

# PENERAPAN KONSEP REGIONALISME PADA RANCANGAN TAMAN HIBURAN TEMATIK “PANGALENGAN BOTANICAL HOUSE” DI SITU CILEUNCA

**Fajar Adihyan Hidayat**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional, Bandung  
Email: [adihyano22@mhs.itenas.ac.id](mailto:adihyano22@mhs.itenas.ac.id)

## Abstrak

Perancangan *Theme Park* melalui pendekatan regionalisme dilakukan guna memberikan pengalaman otentik khas Pangalengan. Mendemamnya modernisasi morfologi pada Pusat Kota menghambat pengembangan ruang publik yang bernilai kultural. Oleh karena itu, perletakan *Theme Park* di kawasan rural bertujuan untuk meningkatkan pengalaman sensori bagi pengunjung yang berasal dari Pusat Kota. Proses rancangan dilakukan melalui tahap persiapan, tahap survey lokasi, tahap studi, tahap pengolahan data, dan tahap perancangan. Penerapan *eklektik regionalism* pada *Theme Park* meliputi elemen lanskap dan elemen arsitekturnya. Elemen arsitektur berupa desain bangunan yang melalui proses inovasi rancangan modern berbasis tradisi. Elemen lanskap diambil dari pendekatan fase tumbuh kembang tumbuhan yang dikembangkan menjadi pembabakan cerita dalam rancangan tapak. Rumusan tersebut menghasilkan *Theme Park* yang interaksi antar wahananya merupakan adopsi dari unsur *botanical* di sekitar, dan massa arsitektural merupakan hasil jadi dari penggabungan *International Style* dengan Bangunan Tradisional yang tumbuh di lingkungan Pangalengan. Perwujudan objek proyek diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada Masyarakat luas akan pentingnya keberadaan identitas lokal.

**Kata Kunci:** Theme Park, Eklektik Regionalisme, Botanical

## Abstract

*Designing a Theme Park through a regionalism approach is done to provide an authentic experience typical of Pangalengan. The morphological modernization of the City Center inhibits the development of culturally valuable public spaces. Therefore, the placement of the Theme Park in the rural area aims to enhance the sensory experience for visitors coming from the City Center. The design process is carried out through the preparation stage, site survey stage, study stage, data processing stage, and design stage. The application of eclectic regionalism in the Theme Park includes landscape elements and architectural elements. Architectural elements are in the form of building designs that go through a process of tradition-based modern design innovation. Landscape elements are taken from the plant growth and development phase approach which is developed into storytelling in site design. The formulation produces a Theme Park whose interaction between rides is an adoption of the surrounding botanical elements, and the architectural mass is the finished result of combining International Style with Traditional Buildings that grow in the Pangalengan environment. The realization of the project object is expected to convey a message to the wider community about the importance of the existence of local identity.*

**Keywords:** Theme Park, Eclectic Regionalism, Botanical

## 1. Pendahuluan

Modernisasi dari sudut pandang arsitektur merupakan sebuah prasarana untuk mencapai keterhubungan global. Aksesibilitas demikian memberikan kemudahan bagi Masyarakat Global untuk menjalin interaksi sehingga inspirasi suatu gaya dari Seorang Arsitek terkenal dapat terdistribusi secara cepat. Salah satunya adalah perancangan bangunan pada pusat kota yang mengedepankan

pertimbangan efisiensi, fungsionalitas, dan nilai ekonomis. Penggunaan gaya *international style* pada Pusat Kota di Indonesia dianggap dapat menunjukkan citra Indonesia yang modern (Adiyanto, J. 2022). Desain arsitektur modern merambah dengan cepat karena menjadi sebuah solusi dari tantangan global yang sama. Selanjutnya perencanaan menggunakan arsitektur modern dianggap kurang tepat akibat lalai terhadap nilai sosial dan pemahaman estetika penggunaannya (Brolin, 1976). Kesamaan morfologi antara pusat kota satu dengan lainnya menjadi indikator dari hilangnya identitas lokal.

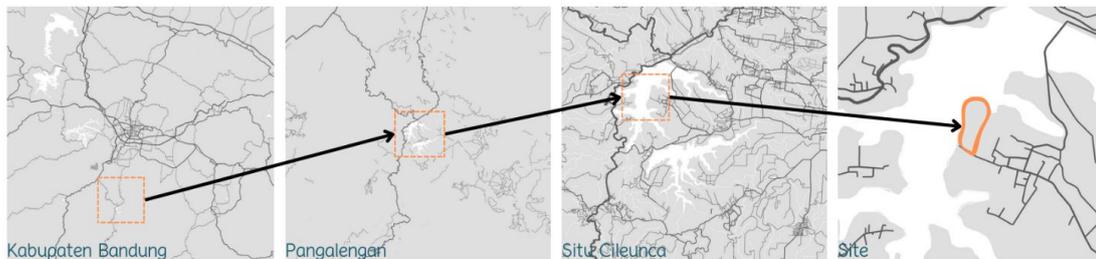
Sehari-hari sensori Masyarakat Kota dihadapkan dengan morfologi arsitektur yang relatif identik. Pengulangan pola visual yang dirasakan secara terus menerus membuat Penduduk Urban membutuhkan pengalaman sensori yang berbeda. Pemulihan emosional untuk melepaskan penat dapat dilakukan dengan mengunjungi destinasi yang memiliki unsur alam dan kehijauan. Dalam melakukan *refreshing*, Masyarakat seringkali menjatuhkan pilihan untuk mengunjungi pegunungan.

Pangalengan yang peletakkannya berada di pegunungan dengan *view* lahan pertanian merupakan salah satu destinasi wisata yang diminati oleh Penduduk Pusat Kota. Tujuan kedatangan wisatawan diantaranya sekedar menikmati objek wisata (*enjoy*), merasakan pengalaman (*experience*) dan bahkan ingin terlibat (*engage*) dengan objek yang dinikmati (Nirwandar, 2014). Menangkap minat Wisatawan tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan fungsi lahan yang ada ke dalam objek rekreasi pariwisata yang berfokus pada pengalaman alam.

Guna menjawab isu arsitektur dan sosial yang telah dikemukakan di atas, ekowisata dalam memberikan pengalaman sensori yang berbeda dengan memperhatikan potensi alam tanpa menghilangkan unsur *International Style* dapat diwujudkan melalui perancangan *Theme Park* dengan pendekatan *regionalism*. *Regionalism* didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik (Tan Hock Beng, 1994). Penerjemahannya dapat berupa perancangan arsitektur modern dan lanskap yang berbasis pada warisan budaya yang tumbuh di Pangalengan.

## 2. Eksplorasi dan Proses Rancangan

### 2.1 Lokasi Objek



Gambar 1. Lokasi Tapak

(Sumber: <https://snazzymaps.com/style/151/ultra-light-with-labels>)

*Site* terletak di Pangalengan dengan arah orientasi tapak menghadap ke arah Situ Cileunca. Pangalengan merupakan sebuah Kecamatan yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Bandung. Peletakkannya berada di antara jalan penghubung dari pusat kota menuju wilayah pesisir selatan. Target pasar dari objek rekreasi ini adalah pengunjung yang tinggal di wilayah Urban. Jarak jangkauan dari pusat Kota Bandung menuju site adalah sejauh 55 KM. Regulasi yang mengatur perancangan di antaranya yaitu garis singgung bangunan sebesar 4 meter, garis singgung sungai sebesar 20 meter, dan koefisien dasar bangunan sebesar 20%.



Gambar 2. Peta Administratif Priangan

(Sumber: Sunarya, Yan Yan (2011) *The Aspect of Identity in Modern Batik Priangan in The Context of Creative Industry in The City of Bandung*. Chapter 1, Article 2. Page 11 - 23.)

Sunarya, Y (2011) memberikan gambar citra udara terhadap wilayah administratif pembagi suku Sunda satu dengan lainnya. Peta tersebut mengungkap bahwa Pangalengan termasuk dalam wilayah administratif Priangan. Konteks budaya yang dimasukkan ke dalam arsitektur terbatas pada peradaban yang terbangun pada wilayah tersebut.

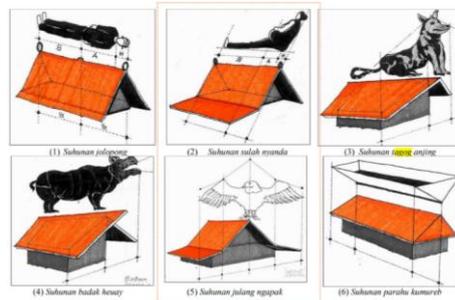
## 2.2 Deskripsi Tema Rancangan

Arsitektur *regionalism* dapat dimengerti sebagai sebuah perancangan arsitektur modern dengan pendekatan budaya. Suha Ozkan (1985) mengemukakan bahwa *regionalism* merupakan suatu perkembangan arsitektur yang memperhatikan ciri kedaerahan yang berkaitan dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya. Suha Ozkan (1985) membagi arsitektur *regionalism* ke dalam dua bagian di antaranya *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*. *Concrete Regionalism* melibatkan pengambilan bagian dari arsitektur lokal ke dalam rancangan modern melalui perhatian terhadap makna sebenarnya menggunakan *eklektik regionalism* maupun membiaskan makna sebenarnya melalui *representatif*. *Abstract regionalism* mengadopsi unsur abstrak seperti skala, pencahayaan, dan prinsip struktur tradisional sebagai bahan inovasi rancangan modern. Sub pembagi *abstract regionalism* diantaranya dapat berupa subjek yang merespon iklim, pola budaya, atau simbol simbol masyarakat. Ruang lingkup arsitektur meliputi objek massa bangunan dan elemen lanskapnya sehingga elemen – elemen yang tumbuh di lingkungan Pangalengan kemudian dipelajari guna diadopsi ke dalam rancangan *Theme Park*.

### 2.2.1 Elemen Lanskap

Bahasan elemen lanskap di lingkungan Pangalengan yang akan diadopsi pada rancangan *Theme Park* terbatas pada elemen botani dengan sistem tumbuh bersifat temporal di antaranya pangan dan buah buahan. Data – data yang diambil berdasarkan tabel produksi pertanian dan perkebunan dalam Profil Potensi Kecamatan Pangalengan 2021. Komoditas buah buahan yang dinilai memiliki potensi dan digunakan sebagai bagian dari rancangan *Theme Park* adalah jeruk, kemudian komoditas pangan yaitu kacang tanah. Fase tumbuh kembang dari komoditas dipelajari untuk dikembangkan menjadi pembabakan cerita di dalam rancangan site. Fase tumbuh kembang secara general terdiri atas fase vegetatif dan fase generatif. Fase vegetatif adalah fase perkembangan bagian tanaman yang terlibat dalam penyerapan nutrisi mulai dari penanaman sampai batang tanaman sudah mampu keluar dari permukaan tanah. Fase generatif adalah fase tumbuhan itu dewasa dimana fokus pertumbuhannya yaitu pada produksi elemen botani yang kemudian siap untuk dipanen.

### 2.2.2 Arsitektur Tradisional



Gambar 3. Visualisasi Wujud Atap

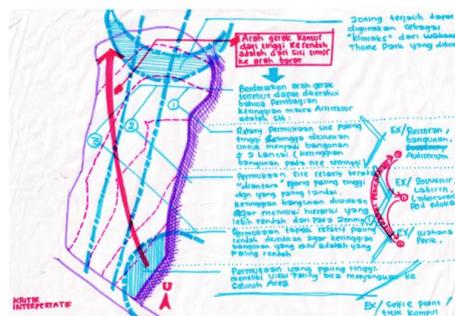
(Sumber: Nuryanto (2021) Fungsi, Bentuk, dan Makna Atap Imah Panggung Sunda. Jurnal Arsitektur Zonasi. Volume 4. Nomor 1. Halaman 92 – 104)

Ginjar (2018) menyebutkan kriteria yang mencirikan arsitektur ini di antaranya mengandung perlambangan, mempunyai penekanan pada atap, ornamental dekoratif, dan simetris. lebih lanjut Herwindo (2016) merangkum aspek - aspek penting yang ada di dalam bangunan Hunian Tradisional yaitu dengan adanya penggunaan wujud ornamental, wujud pembagi tiga, wujud atap, dan karakter estetika Arsitektur. Berdasarkan wilayah administratif Pangalengan yang termasuk dalam wilayah Priangan (Sunarya, Y. 2011) kemudian merujuk pada visualisasi wujud atap yang dikemukakan oleh Nuryanto (2021), diketahui bahwa wujud atap yang tumbuh di Priangan adalah *Julang ngapak* dan *suhunan sulah nyanda*.

### 2.2.3 Arsitektur Modern

Arsitektur modern sebagai kaidah perancangan yang mengedepankan rasionalitas. Kaidah perancangannya diterima di berbagai penjuru dunia hingga memiliki julukan *International Style*. Karakteristik dari *international style* merujuk pada elemen yang dikemukakan oleh Brunner, Thomas, dkk (2013) dimana ciri ciri arsitektur modern di antaranya bahan material yang fungsional, estetika mesin, anti ornamen, penekanan elemen vertikal dan horizontal, bentuk simple, ekspresi terhadap struktur, dan bentuk yang mengikuti fungsi.

### 2.3 Elaborasi Tema

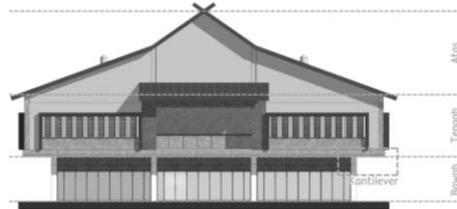


Gambar 4. Kritik Interpretatif terhadap Eksisting Site

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Tema *regionalism* diturunkan untuk menjadi konsep perancangan arsitektur di antaranya adalah pada elemen lanskap dan elemen arsitekturnya. Elemen lanskap mengangkat kekuatan dari nilai *botanical* yang ada pada lingkungan Situ Cileunca. Fase hidup dari tumbuhan dikembangkan menjadi sebuah rangkaian cerita fiksional yang menjadi dasar untuk pengadaan kegiatan interaktif dalam site. Siklus hidup dari sebuah tumbuhan diawali dengan fase vegetatif di antaranya adalah perkecambahan, pembentukan tunas, dan pembentukan anakan. Tumbuhan yang telah melalui fase vegetatif kemudian akan memasuki fase generatif. Petani akan siap untuk memanen sebuah tumbuhan ketika elemen

*botanical* tersebut telah berada pada fase generatif yang tepat. Nilai perhatian dari seorang petani sunda terhadap tanamannya diadopsi menjadi sebuah rancangan pada objek rekreasi.

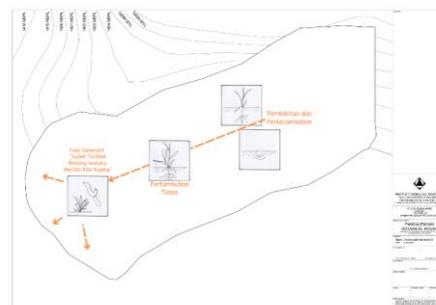


Gambar 5. Wujud Pembagi Tiga pada Bangunan  
 Sumber : Hasil Analisis, 2023

Integrasi teori modern dan vernakular di dalam desain terbatas pada koridor *concrete eklektik regionalism* dengan mengangkat beberapa poin dari dualitas pandangan tersebut yang senada dengan tema. Penggabungan teori untuk mewujudkan Sunda Modern di antaranya adalah dengan mengedepankan wujud pembagi tiga, wujud atap, dan karakter estetika arsitektur serta menggabungkannya dengan bentuk mengikuti fungsi, ekspresi terhadap struktur, bahan material yang fungsional, serta penekanan elemen vertikal dan horizontal. Dunia atas pada massa bangunan di *site* terbatas pada bentuk atap khas Pangalengan.

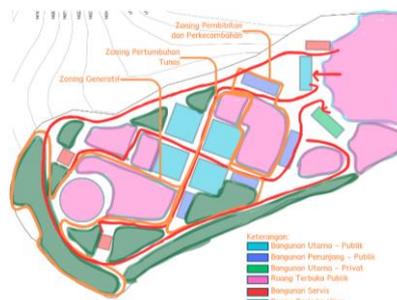
### 3. Hasil Rancangan

#### 3.1 Implementasi Konsep *Regionalism* Terhadap Elemen Lanskap



Gambar 6. *Frame by Frame* dalam Tapak  
 Sumber : Hasil Analisis, 2023

Zoning pada tapak dibentuk berdasarkan *frame by frame* cerita yang diungkit selaras dengan implementasi tema terhadap lanskap. *Pangalengan Botanical House* mengemukakan mengenai kisah pertumbuhan dari sebuah tanaman. Tahap demi tahap dari pertumbuhan tanaman menjadi sebuah bingkai dari alur cerita tapak dengan penerjemahannya dalam wujud kegiatan interaktif.



Gambar 7. Zoning Tapak  
 Sumber : Hasil Analisis, 2023

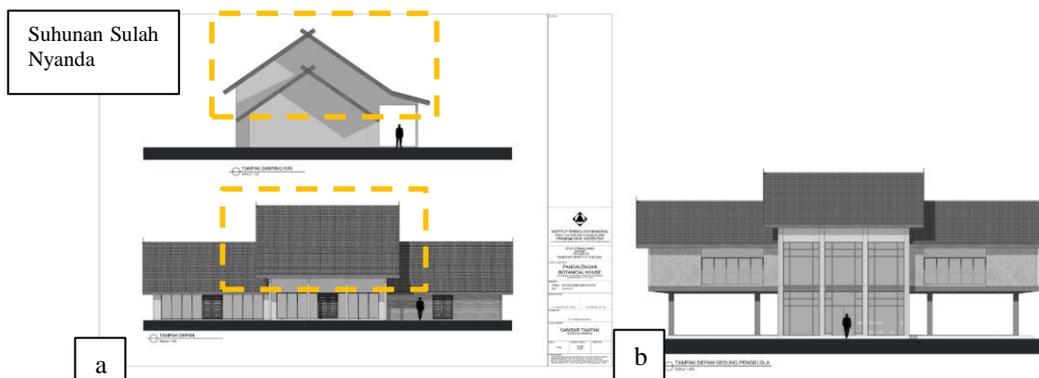
Narasi pembabakan cerita diawali dengan fase pembibitan yang wujud pesannya disampaikan dalam bentuk fisik yaitu kegiatan dalam labirin, dan dalam bentuk verbal yaitu zoning edukatif khusus. Zona

tersebut merupakan bentuk representasi pesan dari bibit yang peletakkannya berada di dalam tanah senantiasa menjaral menelusuri kedalaman tanah untuk menyerap kekayaan nutrisi bagi dirinya. Fase kedua adalah tahap pertumbuhan tunas. Tanaman mulai merambat keluar tanah dan memasuki fase pencarian identitas diri. Rangkuman pandangan mengenai masa depan digambarkan dalam bentuk visualisasi fiktional yang dikemas dalam zona *dark rides*. Pesan realistik disampaikan dengan sajian tumbuhan merambat vertikal dan horizontal pada bangunan display. Fase Generatif sebagai puncak dari perwujudan cerita siklus tanaman diungkit berbasis pada moto petani yaitu “sudah terlihat bintang waluku, marilah kita kujang”. Replika alat tradisional dimasukan dalam bangunan dome dengan langit langit bertuliskan rasi bintang di malam hari. Tata sirkulasi terkonsentrasi satu arah selanjutnya terpecah ketika menyentuh area klimaks. Arah gerak selanjutnya mempersilahkan pengunjung untuk menjatuhkan pilihan dengan tawaran di antaranya berjalan diatas akar wangi, menikmati pemandangan danau melalui bianglala, atau menuju gedung restoran dan gedung relaksasi.



Gambar 8. Site plan Pangalengan Botanical House  
 Sumber : Hasil Rancangan, 2023

### 3.2 Implementasi Konsep *Regionalism* Terhadap Elemen Arsitektural



Gambar 9. (a) Tampak Bangunan Penerima dan (b) Tampak Gedung Pengelola  
 Sumber : Hasil Rancangan, 2023

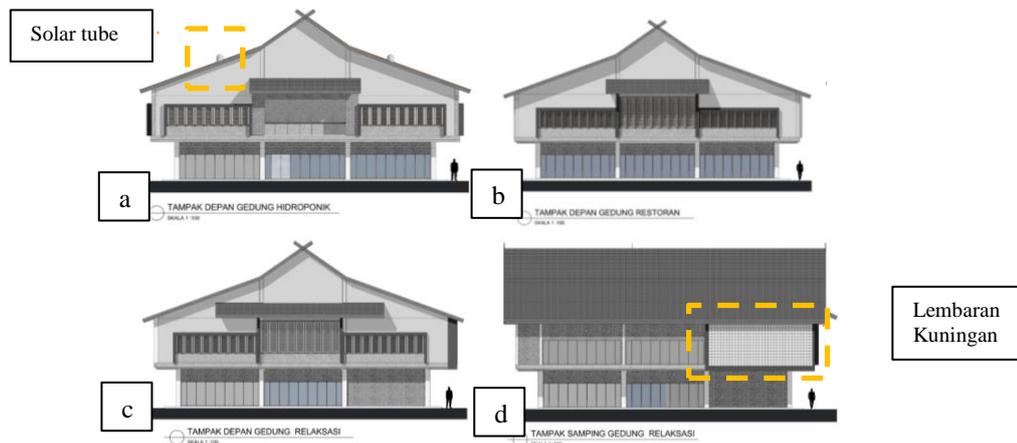
Pembagian 3 zoning yang membentuk ruang pada bangunan penerima menjadi dasar untuk menerjemahkan hierarki pada atapnya. *Suhunan sulah nyanda* pada zona tengah memiliki perletakan

tertinggi dibandingkan atap pada atap sisinya. Identitas Sunda ditegaskan kembali dengan adanya *capit gunting* pada pertemuan lisplank di bubungan. Gedung pengelola menggunakan strategi proporsi yang sama dengan perbedaan pada massa bangunannya. Terdiri atas 2 lantai dengan pengangkatan massa secara pilotis untuk menguatkan makna wujud pembagi tiga.



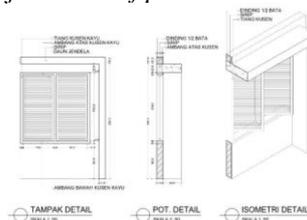
Gambar 10. Tampak Bangunan Dark Rides  
Sumber : Hasil Rancangan, 2023

Bangunan *dark rides* memiliki nama lain yaitu *botanical city palace* (BTP). Orientasi pengguna bangunan terpaku ke arah dalam bangunan sehingga bukaan pada massa ini relatif sedikit. Bentuk tampak depan terbingkai oleh bentuk atap *julang ngapak*.



Gambar 11. (a) Tampak Depan Gd. Hidroponik, (b) Restoran, (c) Relaksasi dan (d) Tampak Samping Gd. Relaksasi  
Sumber : Hasil Rancangan, 2023

Ketiga gedung utama *Pangalengan Botanical House* yang peletakannya berada pada as tapak memiliki tampilan fasad relatif identik. Keberadaan *Solatube* sebagai penangkap sinar matahari untuk dimanfaatkan sebagai penerangan hidroponik dan keberadaan lembaran – lembaran kuningan pada tampak samping menjadi ciri kecil untuk pembeda antar bangunan. Lembaran kuningan berbunyi ketika terdapat hembusan angin menjadi *sense of place* dalam konteks sensori pendengaran.



Gambar 12. Detail Fasad  
Sumber : Hasil Rancangan, 2023

Daun jendela memiliki karakter garis horizontal yang kuat guna menyisipkan makna ornamen pada bidang fasad dengan jenis bukaan *vertical pivoted*. Lubang udara memiliki dimensi yang kecil memiliki kemampuan untuk menurunkan suhu melalui hukum kontinuitas. Kecepatan aliran fluida

akan meningkat ketika melewati area yang lebih kecil. Kecepatan udara inilah yang membuat suhu menjadi dingin.

#### 4. Kesimpulan

*Pangalengan Botanical House* sebagai objek rekreasi bernilai edukatif di bidang pertanian diwujudkan berdasarkan penggabungan arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Dua kiblat perancangan di harmonikan melalui *eklektik regionalism* dengan deskripsi memasukan wujud pembagi tiga, wujud atap, dan karakter estetika arsitektur ke dalam deskripsi bentuk mengikuti fungsi, ekspresi terhadap struktur, bahan material yang fungsional, serta penekanan elemen vertikal dan horizontal. *Regionalism* membatasi pengangkatan nilai tradisional terbatas pada warisan budaya dari lingkungan arsitektur itu di bangun. Implementasinya terhadap objek rekreasi disandarkan pada elemen arsitektur dan lanskap berbasis pada nilai yang tumbuh di Pangalengan.

#### 5. Daftar Referensi

- [1] Adiyanto, Johannes. Arsitektur sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. Jurnal Arsitektur NALARs. Volume 21. Nomor 2. 2022
- [2] Brolin, C. Brent. *The Failure of Modern Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company. USA. 1976
- [3] Nirwandar, Sapta. *Building WOW Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta : Gramedia. 2014
- [4] Tan, Hock Beng. *Tropical Architecture and Interiors*. Singapore. 1994.
- [5] Sunarya, Yan Yan. *The Aspect of Identity in Modern Batik Priangan in The Context of Creative Industry in The City of Bandung, in Conference: CELT International Seminar on Multiculturalism & Multilingualism: Issues of cultural diversity and identity in the teaching of language and literature*. Soegi Pranoto Universitas Semarang. Volume 3. 2011.
- [6] Ozkan, Suha. *Regionalism Within Modernism*. Singapura : Concept Media. 1985.
- [7] Nuryanto. Fungsi, Bentuk, dan Makna Atap Imah Panggung Sunda. Jurnal Arsitektur Zonasi. Volume 4. Nomor 1. Halaman 92 – 104. 2021.
- [8] Ginanjar, M. Resort di Tampahan Toba Samosir. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2018.
- [9] Herwindo, R.P. Dialog Pengembangan Potensi Bentuk dan Ruang pada Arsitektur Tradisional Indonesia dengan Konteks Masa Kini dan Mendatang dalam Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara.
- [10] Brunner, Thomas, dkk. Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada Bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa and Wellness Center Bandung. 2013.